

PENERAPAN *E-LEARNING* TERHADAP PEMBELAJARAN PEDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta)

Sitta Muflihah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Pacitan

Email : sitta.muflihah@gmail.com

Abstract: The development of educational technology can not be separated from the development of technology in general. Various educational tools and modern educational facilities also support the optimization of the learning process, both at school level and in everyday life. The development of technology, especially information and communication technology offers many ease-of-ease in learning that allows the shift of learning orientation from the process of presenting various knowledge into the process of guidance in doing individual exploration of science. E-learning in the broad sense can be interpreted as learning that uses all kinds of electronic media, while e-learning in a narrow sense is a learning that uses internet facilities. Thus e-learning in the narrow sense is also often known as online learning or online learning / online course. E-learning is a process of learning by utilizing various kinds of electronic media, especially computers and the internet to support facial learning activities, whether it is supplements, complement, or substitution. Therefore, in utilizing e-learning as one of the learning media, independence and motivation of learner (learner) is very important. Senior High School of Muhammadiyah 2 Yogyakarta is one of the schools that have used e-learning for all subjects including Islamic Religious Education. However, according to the headmaster of Senior High School of Muhammadiyah 2

Yogyakarta that the e-learning learning in his school has not run 100% or has not been fully implemented optimally.

Abstrak : Perkembangan teknologi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi pada umumnya. Berbagai perangkat pendidikan dan sarana pendidikan yang modern turut mendukung optimalisasi proses pembelajaran, baik di tingkat sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi banyak menawarkan berbagai kemudahan-kemudahan dalam pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pergeseran orientasi pembelajaran dari proses penyajian berbagai pengetahuan menjadi proses bimbingan dalam melakukan eksplorasi individual terhadap ilmu pengetahuan. *E-learning* dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan segala jenis media elektronik, sedangkan *e-learning* dalam pengertian yang sempit merupakan pembelajaran yang menggunakan fasilitas internet. Maka dari itu *e-learning* dalam arti sempit juga sering dikenal dengan pembelajaran *online* atau *online learning/online course*. *E-learning* merupakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai macam media elektronik, khususnya komputer dan internet untuk menunjang kegiatan pembelajaran tatap muka, baik itu bersifat suplemen, komplemen, ataupun substitusi. Maka dari itu, dalam memanfaatkan *e-learning* sebagai salah satu media belajar, kemandirian dan motivasi pembelajar (*learner*) merupakan hal yang sangat penting. SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang telah menggunakan *e-learning* untuk semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam. Namun, menurut kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta bahwa pembelajaran *e-learning* di sekolahnya belum berjalan 100% atau belum terlaksana sepenuhnya secara optimal.

Keywords: E-learning; Pendidikan Agama Islam; SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan selalu terjadi dalam segala bidang tak terkecuali dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan yang terjadi sangat pesat dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi ini berdampak pada pelbagai perubahan sosial budaya. Adapun dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga melahirkan suatu konsep pembelajaran yang juga sudah mulai berkembang yang biasa disebut dengan *e-learning*.

Urgensi dan eksistensi *e-learning* dalam proses pembelajaran menjadi hal yang tidak dapat disangkal lagi sebagai sebuah konsekuensi logis dari adanya penetrasi teknologi dan informasi sekarang ini. Selain itu, penggunaan *e-learning* juga mendukung kebijakan pemerintah untuk pemerataan akses pendidikan bagi setiap rakyat Indonesia.

Seiring perkembangan zaman, pemanfaatan internet untuk pendidikan di Indonesia khususnya di Perguruan Tinggi terus berkembang yang dipelopori oleh Institut Teknologi Bandung. Pemanfaatan internet untuk pendidikan ini tidak hanya untuk pendidikan jarak jauh yang dijadikan sebagai alternatif untuk menyelesaikan masalah keterbatasan waktu, biaya, dan tempat, akan tetapi juga dikembangkan dalam sistem pendidikan konvensional. Kini sudah banyak lembaga pendidikan yang sudah mulai merintis dan mengembangkan model pembelajaran berbasis internet dalam mendukung sistem pendidikan konvensional.¹

Adapun jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) - yang dalam hal ini berarti berbicara PAI di lembaga pendidikan-, agaknya memang dirasa juga perlu untuk memanfaatkan *e-learning* ini sebagai sarana pendukung proses pembelajaran pelajaran PAI, mengingat banyaknya cakupan materi dalam PAI yang harus

disampaikan kepada peserta didik, sementara waktu yang tersedia juga sangat terbatas. Sehingga dalam hal ini, peserta didik memiliki kesempatan dan fasilitas untuk bisa belajar di luar jam pelajaran PAI sebagai *enrichment*, di mana saja dan kapan saja mereka mau tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Oleh karena itu penulis ingin mengulas tentang Penerapan *E-Learning* dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

PENGGUNAAN *E-LEARNING* DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Istilah *e-learning* terdiri dari huruf *e* yang merupakan singkatan dari *electronic* dan *learning* yang artinya pembelajaran. Jadi, secara singkat *e-learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang memanfaatkan perangkat elektronik. Adapun definisi mengenai *e-learning* ini sangatlah beragam. Namun, secara umum keragaman definisi mengenai *e-learning* berangkat dari dua persepsi dasar tentang *e-learning*, yaitu:

1. *Electronic based-learning*, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama perangkat yang berupa elektronik. Artinya, tidak hanya internet, melainkan semua perangkat elektronik seperti film, video, kaset, OHP, *Slide*, *LCD Projector*, *tape*, dan lain-lain sejauh menggunakan alat elektronik.
2. *Internet based*, yaitu pembelajaran yang menggunakan fasilitas internet yang bersifat *online* sebagai instrument utamanya. Artinya, memiliki persepsi bahwa *e-learning* haruslah menggunakan internet yang bersifat *online*, yaitu fasilitas komputer yang terhubung dengan internet. Artinya, pembelajar dalam mengakses materi pembelajaran tidak terbatas jarak, ruang, dan waktu, bisa di mana saja dan kapan saja (*any where and any time*).²

Kedua persepsi tersebut ditunjang oleh beberapa ahli yang berbicara mengenai definisi *e-learning*. Salah seorang ahli yang mendukung pendapat *e-learning* sebagai *electronic based-learning*

adalah Cisco dan Cornelia yang menjelaskan “*e-learning is delivery of content via all electronic media including internet, intranet, extranet, satellite broadcast, audio/video tape, interactive tv, and CD ROM.*”³

E-learning merupakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai macam media elektronik, khususnya komputer dan internet untuk menunjang kegiatan pembelajaran tatap muka, baik itu bersifat suplemen, komplemen, ataupun substitusi. Maka dari itu, dalam memanfaatkan *e-learning* sebagai salah satu media belajar, kemandirian dan motivasi pembelajar (*learner*) merupakan hal yang sangat penting. Namun, meskipun begitu, dalam pelaksanaan *e-learning* masih tetap diperlukan adanya interaksi antara guru dan peserta didik baik yang bersifat *synchronous* (pada waktu yang sama/langsung)⁴ dan *asynchronous* (tidak pada waktu yang bersamaan/tidak langsung)⁵. *E-learning* merupakan *internet based learning*, pernyataan ini juga didukung oleh beberapa ahli, salah satunya adalah Rosenberg yang mengatakan bahwa *e-learning* merupakan penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.⁶

E-learning memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. *Interactivity* (Interaktivitas); tersedianya jalur komunikasi yang lebih banyak, baik secara langsung (*synchronous*), seperti *chatting* atau *messenger* maupun secara tidak langsung (*asynchronous*) seperti forum, *mailing list* atau buku tamu.
2. *Independency* (Kemandirian); fleksibilitas dalam aspek penyediaan waktu, tempat, pengajar, dan bahan ajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi lebih terpusat pada siswa (*student-centered learning*).
3. *Accessibility* (Aksesibilitas); sumber-sumber belajar lebih mudah diakses melalui jaringan internet dengan akses yang lebih luas dan cepat daripada pendistribusian sumber belajar secara konvensional.
4. *Enrichment* (Pengayaan); kegiatan pembelajaran dan materi yang disajikan adalah sebagai pengayaan.⁷

Adapun *e-learning* mempunyai beberapa fungsi terhadap kegiatan pembelajaran. Di antara beberapa fungsi *e-learning* terhadap kegiatan pembelajaran adalah sebagai suplemen (tambahan), komplemen (pelengkap), substitusi (pengganti).⁸

Perlu diketahui juga bahwa ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam memanfaatkan internet untuk kegiatan pembelajaran (*e-learning*) di suatu lembaga pendidikan, khususnya untuk pembelajaran PAI, di antaranya adalah⁹:

1. Analisis Kebutuhan (*Need Analysis*)

Pada tahap awal, satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah apakah pembelajaran PAI memang memerlukan *e-learning* sebagai penunjangnya. Untuk menjawab hal tersebut tidaklah cukup dijawab hanya dengan perkiraan atau berdasarkan saran dari orang lain akan tetapi perlu dilakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu. Jika analisis telah dilaksanakan dan jawabannya adalah memang diperlukan *e-learning*, maka tahap berikutnya adalah membuat studi kelayakan (*feasibility study*) yang mencakup beberapa komponen penilaian, yaitu:

- a. Hal yang berkenaan dengan hal teknis (*technically feasible*); misalnya mengenai apakah jaringan internet dan seluruh infrastruktur pendukungnya seperti instalasi listrik dan komputer bisa dipasang.
 - b. Kemampuan dan keterampilan (*skill and knowledge*) sumber daya manusia.
 - c. Faktor ekonomi (tentang ada atau tidaknya anggaran).
 - d. Aspek sosial, yaitu mengenai sikap atau respon masyarakat terhadap pemanfaatan *e-learning* untuk pembelajaran PAI.
2. Rancangan Instruksional yang berisi tentang isi pelajaran, cakupan materi, topik-topik terkait, satuan kredit, dan bahan ajar/kurikulum.

3. Tahap Pengembangan

Pengembangan *e-learning* dapat dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan fasilitas TIK yang tersedia. Selain

itu, pengembangan *prototype* materi pembelajaran dan rancangan pembelajaran yang digunakan juga perlu untuk dikembangkan dan dievaluasi secara kontinu.

4. Evaluasi; artinya, sebelum program dimulai, ada baiknya diuji coba terlebih dahulu dengan mengambil beberapa sampel orang yang diminta untuk mengevaluasi.

Adapun mengenai contoh aplikasi *e-learning* yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan untuk pembelajaran PAI adalah *e-learning* berbasis web, yaitu Moodle. *E-learning* bisa dimanfaatkan sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran PAI di suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dalam suatu sekolah atau madrasah memiliki kesempatan dan fasilitas untuk menambah wawasan PAI atau yang lainnya (bersifat suplemen dan komplemen). Artinya, peserta didik tidak hanya terpaku pada materi pelajaran yang ada di buku pelajaran atau apa yang disampaikan oleh guru di kelas. Namun, dalam hal ini, penulis kurang setuju jika *e-learning* diterapkan sebagai substitusi kegiatan pembelajaran PAI di kelas, karena memang pertemuan secara langsung antara guru dan peserta didik tetap sangat dibutuhkan dalam hal ini.

FUNGSI E-LEARNING BAGI KEGIATAN PEMBELAJARAN

Di antara beberapa fungsi *e-learning* terhadap kegiatan pembelajaran adalah sebagai suplemen (tambahan), komplemen (pelengkap), substitusi (pengganti).¹⁰ Adapun penjelasan dari masing-masing fungsi adalah sebagai berikut:

1. Suplemen

E-learning berfungsi sebagai suplemen (tambahan), jika peserta didik memiliki kebebasan memilih apakah akan memanfaatkan materi yang tersedia pada *e-learning* atau tidak. Maka dalam hal ini, peserta didik tidak diwajibkan atau diharuskan untuk mengakses dan memanfaatkan materi *e-learning* melainkan hanya bersifat opsional. Namun, tentunya dapat dipastikan bahwa peserta didik yang memanfaatkannya tentu

akan memiliki tambahan pengetahuan, ilmu, wawasan, dan informasi yang bermanfaat.

2. Komplemen

Dikatakan berfungsi sebagai komplemen (pelengkap), apabila materi *e-learning* diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik dari pembelajaran di kelas. Itu artinya, materi *e-learning* diprogramkan untuk menjadi materi pengayaan (*reinforcement*)¹¹ atau remedial¹² bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional.

3. Substitusi

Saat ini, *e-learning* juga bisa berfungsi sebagai substitusi (pengganti) kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka) di dalam kelas. Pada dasarnya, ada tiga alternatif model kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih, yaitu:

- a. sepenuhnya secara tatap muka (konvensional)
- b. sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet
- c. sepenuhnya melalui internet.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa *e-learning* bukan hanya dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) saja, akan tetapi juga bisa dijadikan sarana pendukung dan penunjang bagi proses pembelajaran konvensional, untuk materi pelajaran apapun termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), baik dilembaga pendidikan formal maupun non-formal. Dengan *e-learning* akan memudahkan interaksi antara peserta didik dengan materi, peserta didik dengan guru maupun sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, serta dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pelajaran.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN *E-LEARNING*

Pemanfaatan *e-learning* tidak dapat dipisahkan dari jasa internet itu sendiri. Internet menjadi suatu alternatif yang baik bagi proses pembelajaran karena berbagai informasi yang ada di dalamnya dapat diakses secara mudah, kapan saja dan di mana saja.

Menurut Munir, ada beberapa manfaat atau kelebihan *e-learning* khususnya *e-learning* berbasis internet, di antaranya adalah sebagai berikut¹³:

1. Tersedianya fasilitas *e-moderating* di mana guru dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan tersebut dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
2. Guru dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga kedua belah pihak bisa saling menilai sampai sejauh mana bahan ajar telah dipelajari dan dikuasai.
3. Peserta didik dapat belajar atau *me-review* bahan ajar kapan saja dan di mana saja. Selain itu, materi *e-learning* juga dapat disimpan di komputer, sehingga mempermudah peserta didik untuk mengulang bahan ajar.
4. Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan materi atau bahan ajar yang dipelajarinya, ia dapat mengaksesnya secara langsung melalui fasilitas internet.
5. Baik guru maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta didik yang banyak sekaligus, sehingga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas.
6. Berubahnya peran peserta didik dari yang biasanya pasif menjadi aktif.
7. Relatif lebih efisien dari segi tempat, waktu, dan biaya.

Namun demikian, pemanfaatan internet untuk pembelajaran atau *e-learning* juga tidak terlepas dari kekurangan yang ada, di antaranya adalah sebagai berikut¹⁴:

1. Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik, atau bahkan antar peserta didik itu sendiri, sehingga berpotensi akan memperlambat terbentuknya *value* dalam proses pembelajaran tersebut.
2. Adanya kecenderungan untuk mengabaikan aspek akademik, sikap, perilaku, atau aspek sosial pembelajar, dan sebaliknya

justru memperhatikan aspek bisnis atau komersial. Hal tersebut terjadi jika pemanfaatan *e-learning* ini justru difokuskan pada aspek teknologinya, bukan pada aspek pendidikannya.

3. Proses pembelajarannya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
4. Jika dalam hal ini guru kurang menguasai strategi, metode, atau teknik pembelajaran berbasis *e-learning*, maka ini akan menghambat proses pembelajaran itu sendiri.
5. Peserta didik yang memiliki kemandirian dan motivasi belajar yang rendah cenderung akan gagal mencapai tujuan pembelajaran tersebut.
6. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet atau jaringan.

Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) baik tenaga ahli, tenagapendidik maupun peserta didik akan teknologi informasi dan komunikasi akan mengurangi efektivitas *e-learning* itu sendiri.

PROFIL SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

Muhammadiyah telah ikut berjuang dan berpartisipasi dalam merebut dan mengisi kemerdekaan Negara Republik Indonesia dengan berbagai cara, salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mendirikan tempat-tempat belajar bagi tunas-tunas Bangsa. SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah salah satu bentuk perjuangan Muhammadiyah dalam dunia pendidikan tersebut. Berdiri sejak tanggal 2 Oktober 1950 di Jalan Kauman Nomor 44 rumah Bapak H. Syarbini dengan dua kelas satu, jurusan A (Sastra) dan B (Ilmu Pasti). Sampai saat ini, SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta telah berkembang pesat. Didukung oleh para pengajar yang profesional di bidangnya masing-masing dan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai akan mampu menghantarkan putra-putri Bangsa ini meraih cita-citanya. SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta terletak di Jl.Kapas No. 7 Yogyakarta KP: 55166. Telp/Fax : (0274) 540937, (0274) 562545. Website : www.smuha-yog.sch.id. Terletak di sebelah barat stadion Mandala Krida, membuat sekolah ini lebih strategis dan mudah dijangkau dari arah manapun.

Visi SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah Terwujudnya generasi muslim berkualitas yang menguasai risalah Islamiyah dan mampu mengimplementasikan di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta berdaya saing internasional . sedangkan Misinya adalah :

- Mewujudkan kehidupan sekolah yang kondusif dan Islami sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah.
- Membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah dan memiliki kepedulian sosial.
- Menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.
- Meningkatkan kualitas lulusan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang berorientasi pada kecakapan hidup.
- Meningkatkan profesionalisme dan penghargaan kerja guru dan karyawan.
- Meningkatkan sistem pengelolaan sekolah yang dinamis, demokratis dan dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*).
- Meningkatkan kerjasama antar warga sekolah dengan instansi yang terkait (*stakeholder*).
- Meningkatkan loyalitas guru, karyawan dan peserta didik sebagai kader dan penggerak persyarikatan Muhammadiyah .

PENERAPAN *E-LEARNING* TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA 2 MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Menurut Kepala SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta bahwa semakin banyak perusahaan dan individu yang memanfaatkan *e-learning* sebagai sarana untuk pelatihan dan pendidikan karena mereka melihat berbagai manfaat yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis web - internet ini. Karena itu, SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta juga memakai *e-learning* dalam proses pembelajarannya.

Adapun pemanfaatan *e-learning* menurut Kepala SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta di antaranya adalah *Fleksibilitas*. Jika pembelajaran konvensional di kelas mengharuskan siswa untuk hadir di kelas pada jam-jam tertentu, seringkali jam ini bentrok dengan kegiatan

rutin siswa, maka *e-learning* memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran. Siswa tidak perlu mengadakan perjalanan menuju tempat pelajaran disampaikan, *e-learning* bisa diakses dari mana saja yang memiliki akses ke Internet.¹⁵

Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta sendiri telah menggunakan pembelajaran *e-learning* sebagai media pembelajaran. Baik pembelajaran umum maupun agama. Akan tetapi pemanfaatannya kurang maksimal seperti yang dituturkan bapak Drs. H Slamet Purwo berikut : *“sebenarnya e-learning di SMA ini sudah diadakan lama, tapi pemanfaatannya belum 100 persen, karena siswa masih membutuhkan penjelasan dari guru. Tidak hanya mendapatkan materi saja.”*

Pada tanggal 9 November 2011 di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta telah diadakan pelatihan *e-learning* tahap II untuk lebih mendalami cara pembelajaran *e-learning* tersebut dengan tujuan mampu diterapkan dalam KBM nantinya.

Dalam pembelajaran ini Guru diharapkan mampu mengelola *Blog, Wiki, Facebook, E-mail, Forum, Mailing list* dan sebagainya. Akan tetapi harus ada pengawasan dan tatap muka dari guru pula. Seperti yang dilontarkan oleh bapak [Abdul Basyir BA](#) selaku guru Akidah berikut: *“Tetapi E-learning bukan segala-galanya sebab tatap muka antara siswa dan guru sangat diperlukan. Peran guru mempunyai porsi 20%, Tugas/simulasi 20%, produk knowledge/e-learning 60%. Dengan demikian peran sekolah sekarang bukan hanya sebagai tempat belajar tetapi menjadikan sekolah sebagai Komunitas Belajar.”*

Begitu juga menurut guru Quran Hadis, Bapak Suparlan bahwa: *“untuk pembelajaran Quran Hadis belum maksimal, karena dalam kenyataannya penggunaan e-learning hanya sebatas untuk mengupload materi saja, hal ini kurang efektif karena siswa itu perlu dijelaskan, terlebih soal hadis”*

Dengan adanya *e-learning*, siswa dapat mengambil dan mempelajari materi kapan saja. Bagi guru sendiri seharusnya *e-learning* mempunyai banyak manfaat dalam menyampaikan bahan ajarnya. Selain itu *e-learning* juga dapat membantu dalam penilaian evaluasi belajar karena bisa secara otomatis mengoreksi hasil ujian yang dikerjakan siswa. Namun untuk Pembelajaran PAI kurang efektif bila diterapkan dengan *e-*

learning saja tanpa adanya pengawasan, pengarahan, dan tatap muka guru dengan peserta didiknya. Karena dalam pembelajaran PAI perlu adanya pemahaman yang mendalam.

Oleh sebab itu Lembaga pendidikan yang sudah mulai memanfaatkan *e-learning* sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PAI bisa dikatakan masih sangat minim sekali. Hal ini terjadi karena masih mengakarnya anggapan bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang sakral, sarat akan makna dan nilai, serta rumit, yang dengan itu, mengharuskan adanya tatap muka secara langsung di setiap kegiatan pembelajaran. Peran guru tidak bisa digantikan dengan keberadaan elektronik, sehingga mereka dengan serta merta menolak pemanfaatan *e-learning* bagaimanapun bentuknya. Adapun bagi pihak-pihak yang sudah mulai menggeser paradigma tersebut, sudah mulai mencoba merintis akan tetapi masih sangat lamban, karena masih minimnya SDM yang berkompeten dalam mengelola *e-learning* ini.

Menurut penulis, anggapan yang telah disebutkan di atas memang ada benarnya, bahwa peran guru PAI tidak akan bisa tergantikan dengan elektronik yang digunakan sebagai perangkat dalam *e-learning* terutama dalam hal yang berkenaan dengan *transfer of value*. Namun, bukan berarti dalam hal ini *e-learning* sama sekali tidak perlu dimanfaatkan. Justru *e-learning* di sini bisa dijadikan sebagai alternatif untuk menjawab permasalahan yang seringkali diangkat, yaitu dalam hal kurangnya jam pelajaran atau waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran PAI di lembaga pendidikan, padahal cakupan materinya begitu luas dan lebar.

Dari Pemaparan dan wawancara serta data-data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *e-learning* di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dalam mata pelajaran PAI sudah dilakukan atau dimanfaatkan akan tetapi belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

KESIMPULAN

E-learning merupakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai macam media elektronik, khususnya komputer dan internet untuk menunjang kegiatan pembelajaran

tatap muka, baik itu bersifat suplemen, komplemen, ataupun substitusi. Maka dari itu, dalam memanfaatkan *e-learning* sebagai salah satu media belajar, kemandirian dan motivasi pembelajar (*learner*) merupakan hal yang sangat penting.

SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang berdiri sejak 1950 di Jalan Kauman Nomor 44 telah menggunakan *e-learning* untuk semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam. Namun, pembelajaran *e-learning* belum berjalan 100% atau belum terlaksana sepenuhnya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasojo, Lantip Diat. dan Riyanto. *Teknologi Informasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Rusman, dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Soekartawi. "E-Learning untuk Pendidikan Khususnya Pendidikan Jarak Jauh dan Aplikasinya di Indonesia." dalam Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar (ed.), *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Tafiardi, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui E-Learning," dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.04/ Th.IV/ Juli 2005.
www.smuha-yog.sch.id.
- Yazdi, Mohammad. "E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi." dalam *Jurnal Ilmiah Foristek*. Vol. 2, No. 1, Maret 2012.

ENDNOTE

- ¹ Tafiardi, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui E-Learning," dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 04/ Th.IV/ Juli 2005, 86.
- ² Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 167.
- ³ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh.*, 168.
- ⁴ *Synchronous* merupakan keadaan di mana seorang pengajar dan pembelajar dapat berinteraksi melalui internet atau intranet secara langsung, karena kedua belah pihak berinteraksi pada waktu yang bersamaan, meskipun berada di tempat yang berlainan.
- ⁵ *Asynchronous* merupakan keadaan di mana seorang pengajar dan pembelajar berinteraksi tidak pada waktu yang bersamaan. Artinya, ketika seorang pengajar menyampaikan materi, pembelajar tidak harus mengakses atau mempelajarinya ketika itu juga, akan tetapi bisa di lain waktu.
- ⁶ Dikutip oleh Mohammad Yazdi, "E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi," dalam *Jurnal Ilmiah Foristek* Vol. 2, No. 1, Maret 2012, 146.
- ⁷ Rusman, dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 264.
- ⁸ Lantip Diat Prasajo dan Riyanto, *Teknologi Informasi Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 223.
- ⁹ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh.*, 174.
- ¹⁰ Prasajo dan Riyanto, *Teknologi Informasi Pendidikan.*, 223.
- ¹¹ Diperuntukkan bagi peserta didik yang dengan cepat mampu menguasai atau memahami materi yang didapatkan dari pembelajaran di dalam kelas secara tatap muka (*fast learners*), yaitu dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengakses materi *e-learning* untuk menguatkan atau memantapkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sebelumnya telah didapatkan dari KBM di dalam kelas.
- ¹² Diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dalam KBM di dalam kelas (*slow learners*)

dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengakses materi-materi *e-learning* yang telah disiapkan bagi mereka, agar mereka memiliki kesempatan lebih untuk lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru di dalam kelas.

¹³ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh.*, 171-172.

¹⁴ Soekartawi, "E-Learning untuk Pendidikan Khususnya Pendidikan Jarak Jauh dan Aplikasinya di Indonesia", dalam Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar (ed.), *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 201-202.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Drs. H Slamet Purwo